



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH

Ni Luh Ika Windayani¹⁾, Ni Wayan Risna Dewi²⁾, Bestari Laia³⁾, I Putu Sriartha⁴⁾ Wayan Mudana⁵⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STAHN Mpu Kuturan Singaraja

³⁾Bimbingan Konseling, Universitas Nias Raya

^{4,5)}Universitas Pendidikan Ganesha, Sosiologi dan Antropologi Pendidikan

¹⁾windayaniika3@gmail.com, ²⁾risnadewi@stahnmpukuturan.ac.id

³⁾laiaibestari211087@gmail.com, ⁴⁾putu.sriartha@undiksha.ac.id,

⁵⁾wayan.mudana@undiksha.ac.id

Histori artikel

Received:
12 Desember 2023

Accepted:
27 Maret 2024

Published:
3 Mei 2024

Abstrak

Penelitian bertujuan mendalami konsep pendidikan multikultural dan menganalisis bagaimana implementasinya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai keragaman budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian teori. Dengan menganalisis hasil penelitian dan studi kasus yang relevan, kajian teori ini memberikan wawasan mengenai bagaimana model pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk mengubah pola pikir siswa, mendorong toleransi, dan membangun pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman budaya. Pendekatan pendidikan multikultural menekankan pentingnya mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang beragam ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar. Kajian teori ini menyelidiki berbagai model pendidikan multikultural yang telah diterapkan di berbagai sekolah, menyoroti keberhasilan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya. Artikel ini juga mengeksplorasi dampak implementasi model pendidikan multikultural pada peningkatan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Kesimpulannya, penelitian ini menyajikan kerangka konseptual mengenai implementasi model pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan kesadaran multikultural di lingkungan sekolah. Diharapkan bahwa temuan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya di dunia pendidikan.

Kata-kata Kunci: model pendidikan multikultural, kesadaran multikultural, keberagaman budaya

*Corresponding author: Ni Luh Ika Windayani (windayaniika3@gmail.com)

Abstract. This research aims to discover the thought of multicultural education and analyze how its implementation can enrich students' learning experiences and build a deeper understanding of cultural diversity. The research method used is theoretical study. By analyzing relevant research results and case studies, this theoretical study provides insight into how multicultural education models can be an effective means of changing students' mindsets, encouraging tolerance, and building a broader understanding of cultural diversity. The multicultural education approach emphasizes the position of participating diverse cultural elements hooked on the curriculum and learning experiences. This theoretical study investigates various multicultural education models that have been implemented in various schools, highlighting the successes and challenges that may be encountered in their implementation. This article also explores the impact of implementing a multicultural education model on increasing multicultural awareness among students. In conclusion, this research presents a conceptual framework regarding the implementation of a multicultural education model as an effort to increase multicultural awareness in the school environment. It is wished that these findings can make a positive contribution to educators, researchers and educational practitioners in developing strategies that are more inclusive and oriented towards cultural assortment in the world of education.

Keywords: multicultural education model, multicultural awareness, cultural diversity

Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perspektif individu (Muktamar et al., 2024). Di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung global, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi akademis, tetapi juga dari kemampuan menghadapi serta menghargai keberagaman budaya. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi suatu paradigma yang strategis untuk menjawab tantangan integrasi antar budaya di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, paradigma multikultural menjadi suatu keharusan strategis untuk mengatasi kompleksitas tantangan integrasi antar budaya di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural memandang keberagaman budaya sebagai aset yang berharga, bukan sebagai hambatan (Padang, 2023). Ini mencerminkan realitas sosial yang semakin kompleks, di mana siswa berasal dari latar belakang budaya yang beragam (Lutfi & Lestari, 2021). Dengan memahami dan menghargai keragaman ini, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai masyarakat global yang heterogen. Pendidikan multikultural juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika integrasi antarbudaya, membantu mengurangi stereotip, dan mengatasi prasangka, yang merupakan langkah-langkah krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Hadi et al., 2024).

Lingkungan sekolah, sebagai mikrokosmos masyarakat, memegang peran krusial dalam membentuk sikap dan nilai-nilai keberagaman. Dalam konteks ini, kesadaran multikultural menjadi pondasi penting bagi perkembangan individu di lingkungan pendidikan. Kesadaran multikultural tidak hanya mencakup pemahaman mendalam pada berbagai budaya tetapi juga melibatkan penghargaan dan keterlibatan aktif dalam budaya-budaya yang berbeda (Arfa & Lasaiba, 2022). Sebuah studi oleh Banks & Banks (2004) menekankan

bahwa pembelajaran multikultural di sekolah dapat membantu mengubah sikap siswa pada keberagaman dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai kompleksitas hubungan antarbudaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati perbedaan budaya tetapi juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang merayakan dan mempromosikan keberagaman. Selain itu, penelitian oleh García et al. (2021) menyoroti bahwa lingkungan sekolah yang memprioritaskan kesadaran multikultural dapat berperan penting dalam membantu siswa membentuk identitas mereka, terutama yang berasal dari latar belakang budaya yang mungkin kurang dominan.

Adanya berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya di dalam kelas-kelas sekolah memunculkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif pada keanekaragaman tersebut. Dalam sebuah masyarakat yang semakin heterogen, kelas-kelas sekolah mencerminkan keberagaman budaya yang menjadi kenyataan sosial. Perbedaan etnis, agama, dan budaya di antara siswa menciptakan dinamika yang kompleks dan menuntut pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keanekaragaman tersebut (Watoni, 2019). Model pendidikan multikultural muncul sebagai respons atas kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang memadukan dan menghargai keberagaman budaya di dalam kelas. Pendekatan ini menawarkan suatu kerangka kerja yang memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pengintegrasian berbagai perspektif budaya. Dengan mengakui dan merespons keanekaragaman siswa, pendidikan multikultural tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan membuka pintu bagi pemahaman mendalam mengenai budaya-budaya yang berbeda (Suryaningsih et al., 2023). Pendidikan multikultural mengambil peran penting dalam mempersiapkan siswa hidup dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan interkultural, pemahaman mendalam mengenai perbedaan budaya, dan penghargaan pada keanekaragaman, model ini membantu siswa mengembangkan perspektif yang luas dan menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam (García et al., 2021).

Dalam penelitian oleh Banks & Banks (2004), disoroti bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengenai pengajaran materi pelajaran yang mencakup berbagai budaya, tetapi juga mengenai menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan pada perbedaan. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya mengenai pengajaran akademis, melainkan juga mengenai membentuk karakter siswa yang mampu menghargai dan berinteraksi dengan dunia yang heterogen. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural menjadi semakin esensial dalam lingkungan pendidikan saat ini, di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Melalui pendekatan ini,

pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi yang terbuka, toleran, dan siap menghadapi kompleksitas masyarakat global yang semakin beragam (Fitri & Wahyuningsih, 2023).

Namun, implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah seringkali menghadapi tantangan dan hambatan (Arfa & Lasaiba, 2022; Hadi et al., 2024; Sutiyo, 2023). Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan untuk mengintegrasikan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya secara memadai. Beberapa kurikulum mungkin tidak mencakup atau mengakomodasi berbagai perspektif dan kontribusi dari berbagai kelompok etnis, agama, atau budaya (Sholehhudin, 2013). Selain itu, kekurangan dukungan dan pelatihan bagi pendidik dalam menerapkan pendekatan multikultural juga dapat menjadi hambatan. Para guru perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keberagaman dan mempromosikan inklusivitas (Gay, 2018).

Menurut penelitian Sutiyo (2023), pada beberapa kasus, kurikulum pendidikan agama di Indonesia justru cenderung mengedepankan satu perspektif agama yang dominan, mengabaikan keragaman agama dan pandangan keagamaan lainnya. Pendidikan agama di sekolah sering kali kurang memperhatikan lingkungan sosial dan budaya siswa, sehingga siswa merasa sulit untuk menyadari pentingnya ajaran agama dalam rutinitas sehari-hari mereka. Kurangnya pemahaman dan kemampuan pendidik dalam memberikan pendidikan multikultural merupakan salah satu hambatan utama dalam melaksanakan kurikulum multikultural (Rohman & Ningsih, 2018). Para pendidik sering kali tidak siap untuk mengatasi kesulitan keberagaman di kelas dan kurang mengintegrasikan isu-isu multikultural. Menurut penelitian Mazid & Suharno (2019), terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan sekolah multikultural, antara lain: (1) persiapan dan *mindfulness* siswa, status dan *mindfulness* masih rendah selama asimilasi kualitas multikultural; (2) kurangnya sarana dan kerangka kerja menyulitkan pendidik dan siswa dalam mengembangkan kualitas multikultural; dan (3) tidak adanya ruang refleksi, tidak adanya ruang refleksi menimbulkan kelelahan dan keterbatasan artikulasi dan imajinasi.

Penelitian ini bertujuan menggali implementasi model pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dan dampaknya pada peningkatan kesadaran multikultural siswa. Dinamika implementasi model multikultural di sekolah mencakup beberapa elemen kunci. Pertama, perubahan demografis dalam masyarakat telah mendorong perlunya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan populasi siswa yang semakin beragam, sekolah dihadapkan pada tugas untuk mengakomodasi perbedaan ini agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna pada siswa. Implementasi pendidikan multikultural bertujuan memberi pengalaman pendidikan yang lebih kontekstual,

mempertimbangkan keragaman siswa sebagai sumber kekayaan dan kekuatan. Kedua, pendidikan multikultural memberikan ruang bagi peningkatan pemahaman dan toleransi di antara siswa (Vinet & Zhedanov, 2011).

Dampak positif dari implementasi model pendidikan multikultural diharapkan terwujud dalam peningkatan kesadaran multikultural siswa. Ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin global dan beragam, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa depan (Tapung, 2016). Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keberagaman mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial, pengambil kebijakan dapat merancang inisiatif yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka.

Metode

Metode penelitian ini yakni menggunakan pendekatan studi pustaka, sebuah pendekatan yang mengumpulkan data melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori yang terkandung dalam literatur yang relevan dengan penelitian. Implementasi studi pustaka ini melibatkan empat langkah utama, termasuk persiapan peralatan, penyusunan bibliografi, pengaturan jadwal, dan pembacaan/pencatatan materi penelitian (Adlini et al., 2022). Metode studi pustaka ini memiliki peran utama karena fokus dari penelitian ini yakni mendalami konsep pendidikan multikultural dan menganalisis bagaimana implementasinya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai keragaman budaya.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan mencari sumber-sumber dan mengekstraksi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Materi pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan ide-ide yang diajukan. Kajian teori ini menyelidiki berbagai model pendidikan multikultural yang telah diterapkan di berbagai sekolah, menyoroti keberhasilan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Urokhim et al., 2022). Keanekaragaman budaya yang melimpah menjadi ciri khas yang memperkaya dan memberikan warna unik pada identitas nasional Indonesia. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 suku bangsa,

Indonesia menawarkan latar belakang budaya yang sangat beragam. Berbagai suku memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat masing-masing yang mencerminkan kekayaan sejarah dan warisan budaya. Keanekaragaman budaya ini tentu memiliki tantangan untuk menjaga keutuhannya. Masyarakat harus memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga NKRI, Bhineka Tunggal Ika, dan keberagaman atau multikulturalisme.

Implementasi pendidikan multikultural dianggap sebagai langkah yang sangat tepat dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk hidup dalam keberagaman dan mengembangkan rasa saling toleransi antar sesama. Pendekatan ini menekankan pengenalan, penghargaan, dan penghayatan pada keberagaman budaya, etnis, dan agama yang ada dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, tujuan utama adalah membentuk sikap dan keterampilan yang memungkinkan individu dan komunitas untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis (Hs, 2020).

Secara khusus, Banks & Banks (2004) mengatakan pendidikan multikultural dikonseptualisasikan dalam lima aspek. Adapun dimensi-dimensi pendidikan kultural, yaitu sebagai berikut: (1) Dimensi integrasi materi merupakan suatu dimensi yang terkait dengan upaya untuk memperlihatkan seluruh aspek budaya yang ada di dalam kelas, termasuk pakaian, tarian, adat istiadat, sastra, bahasa, dan elemen-elemen lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik pada keberagaman budaya kelompok lain. (2) Dimensi konstruksi pengetahuan mencakup pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan membangun kembali berbagai budaya yang ada. Pendidikan multikultural melalui dimensi ini berperan dalam membantu peserta didik untuk menyebarkan pemahaman dan menghargai keberagaman yang ada. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, dimensi konstruksi pengetahuan bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan personal pada keragaman budaya. (3) Dimensi pendidikan yang setara merujuk pada suatu pendekatan pembelajaran yang mengacu pada cara siswa belajar dan menyesuaikan diri dengan keberagaman mereka, baik dari segi ras, budaya, agama, maupun latar sosial. Dalam dimensi ini, pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghormati dan mengakomodasi perbedaan individual siswa. (4) Dimensi pengurangan prasangka mencakup upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Pentingnya merefleksikan budaya, ras, seksualitas, gender, suku, agama, dan status perekonomian menjadi pusat perhatian dalam konteks pendidikan multikultural. Dimensi ini menekankan pada perlunya mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman serta penghargaan pada perbedaan yang ada di tengah masyarakat. (5) Dimensi memelihara budaya yang ada di sekolah dan struktur sosialnya mengacu pada langkah-langkah untuk membangun kembali struktur

sekolah dan memelihara budaya yang ada di dalamnya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat merasakan pengalaman dan perlakuan yang sama dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Menurut Banks & Banks (2004), ada 4 pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran pendidikan multikultural dalam kurikulum dan pengajaran di sekolah yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Salah satu sudut pandang yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan adalah hadirnya kurikulum. Para ahli memahami bahwa budaya adalah salah satu dasar untuk pengembangan kurikulum yang dekat dengan lembaga-lembaga lain seperti kemajuan masyarakat, ilmu pengetahuan, inovasi, masalah legislatif dan masalah keuangan. Oleh karena itu, peran kurikulum bukan hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan komprehensif peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sukatin & Pahmi, 2020).

Kurikulum pendidikan harus dikembangkan dinamis agar dapat responsif pada tuntutan dan perubahan zaman di mana kurikulum tersebut diterapkan. Di Indonesia, kurikulum nasional dirancang dengan dasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai pijakan utama. Perbedaan mendasar antara kurikulum nasional terletak pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pendekatan yang digunakan dalam merealisasikannya (Wahyuni, 2015). Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan Indonesia telah menjalani sejumlah perubahan atau revisi, dengan total setidaknya 11 kali perubahan hingga saat ini. Revisi-revisi ini terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Pergantian kurikulum tersebut, berdampak pada kurang optimalnya implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum tersebut. Fenomena ini mencakup kesulitan dalam mengembangkan suatu kurikulum yang mampu mencakup dan menghargai berbagai aspek budaya yang ada di masyarakat.

Kurikulum yang tidak memadai dalam mengakomodasi berbagai perspektif dan kontribusi dari berbagai kelompok etnis, agama, atau budaya dapat menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Dalam konteks ini, kurikulum cenderung bersifat monokultur, menekankan sudut pandang tertentu dan mengabaikan keragaman masyarakat. Bahan ajar yang kurang merangkul keberagaman dapat menciptakan stereotip dan prasangka, karena siswa hanya terpapar pada satu versi narasi sejarah, sastra, dan nilai-nilai budaya. Ketidakseimbangan ini bisa memberikan gambaran yang tidak lengkap atau bahkan distorsion mengenai kontribusi berbagai kelompok pada peradaban dan perkembangan manusia. Dengan demikian, kurikulum yang tidak mencerminkan keberagaman dapat menghasilkan dampak negatif pada pemahaman,

toleransi, dan penerimaan siswa pada perbedaan budaya, dan dalam jangka panjang, dapat merugikan upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum yang memperhitungkan dan menghargai keragaman budaya sebagai suatu aset, agar siswa dapat memahami dunia dengan lebih mendalam dan dapat berinteraksi dengan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Pembangunan kurikulum harus mencakup tiga dimensi kurikulum, yang melibatkan konsep kurikulum, dokumen kurikulum, dan implementasi kurikulum sebagai suatu proses (Kamarga, 2021). Pertama, pengembangan konsep kurikulum. Langkah awal ini membawa dampak yang sangat signifikan pada karakteristik yang akan melekat pada kurikulum di masa depan. Pengakuan pada keberlanjutan kebudayaan lokal menjadi pondasi krusial dalam merancang kebudayaan nasional yang kuat. Prinsip ini tidak hanya menjadi pilar, melainkan suatu keharusan yang harus dikembangkan secara berkelanjutan, karena keragaman budaya di seluruh nusantara adalah sumber daya yang tak ternilai bagi kemajuan dan keberlanjutan kebudayaan nasional. Kedua, pembangunan kurikulum sebagai dokumen mencakup pengembangan berbagai elemen kurikulum, seperti tujuan, konten, pengalaman belajar, dan evaluasi. Tujuan merujuk pada kualitas yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa yang mengikuti kurikulum tersebut. Isi dari kurikulum perlu didesain sedemikian rupa sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan kurikulum dan memfasilitasi pengembangan dimensi kemanusiaan peserta didik (Ayudia et al., 2023). Ketiga, proses pengembangan kurikulum menjadi tahap yang sangat krusial, dan dalam konteks ini, peran guru menjadi faktor penentu. Guru berperan sebagai pengembang kurikulum pada level empiris yang secara langsung terhubung dengan siswa. Karena itu, jika kurikulum yang telah dikembangkan tidak sejalan dengan konsep kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen, proses kurikulum tidak lagi menjadi kelanjutan yang menyatu dari keduanya.

Guru memiliki tanggung jawab yang penting dalam mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses. Menurut Inayah (2015) ada empat hal yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses. Pertama, perlu memahami bahwa siswa harus ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Ini menggambarkan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan; Kedua, cara belajar siswa harus dipahami dan dihormati, dan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka. Setiap siswa membawa pengalaman uniknya sendiri, dan keberagaman ini mempengaruhi preferensi belajar dan pemahaman mereka pada materi pelajaran. Guru perlu mempertimbangkan keragaman ini untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan; Selanjutnya, guru harus memahami bahwa lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan latar belakang pribadi siswa merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku

awal (*entry behavior*) siswa. Pengetahuan mengenai konteks budaya ini membantu guru dalam merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman siswa; Terakhir, lingkungan budaya siswa juga diakui sebagai sumber belajar yang signifikan. Menerima dan menggali kekayaan budaya ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkaya materi pelajaran, dan menciptakan koneksi yang lebih erat antara materi ajar dengan realitas siswa. Dengan memahami dan memanfaatkan lingkungan budaya sebagai sumber belajar, guru dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa.

Guru memegang peran kunci sebagai sosok terpenting dalam sistem pendidikan. Mereka adalah figur yang paling berpengaruh pada peserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks mengajarkan pendidikan multikultural, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam pada konsep pendidikan multikultural, tetapi juga perlu memiliki metode dan pendekatan yang tepat. Pendekatan ini mencakup kemampuan untuk mengakomodasi keberagaman budaya, ras, agama, dan latar belakang sosial peserta didik, sehingga pembelajaran dapat menjadi pengalaman yang inklusif dan relevan. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan merasakan keberagaman, sambil membangun suasana belajar yang saling menghormati dan mendukung perkembangan pribadi setiap siswa. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk pendekatan yang efektif dalam mengajarkan pendidikan multikultural. Menurut Widiyono (2018), peran guru untuk mengaplikasikan pendidikan multikultural di sekolah yakni: (1) Adanya perbedaan agama. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk bersikap adil pada semua peserta didik, tanpa menunjukkan sikap diskriminatif pada karakter yang berbeda-beda. (2) Perbedaan Bahasa. Guru diharapkan memiliki wawasan yang mendalam dan membangun kesadaran pada peserta didik terkait pentingnya bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman bahwa bahasa tidak hanya sekadar sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pintu gerbang untuk memahami dan menghargai keragaman di Indonesia. (3) Perbedaan gender. Di antara manusia, keduanya memiliki kebebasan dan komitmen yang serupa. Penekanan pada kebutuhan untuk memperlakukan semua siswa dengan hak istimewa dan komitmen yang sama tanpa memperhatikan orientasi. Hal ini mencerminkan harapan bahwa guru harus bertindak secara adil dan setara pada semua siswa, tanpa memihak berdasarkan jenis kelamin. (4) Perbedaan etnis. Guru diharapkan memiliki peran sebagai agen perubahan dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada peserta didik mengenai kerugian dan dampak negatif dari perilaku diskriminatif. Guru juga diharapkan menjadi teladan positif, memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan pada perbedaan, dan kerjasama.

Pendidikan multikultural yakni interaksi perubahan yang jelas memerlukan investasi jangka panjang untuk mencapai tujuan dan sasarnya. Menurut Zamroni (2018) disebutkan beberapa manfaat positif yang akan didapat oleh siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam proses pendidikan multikultural.

Pembahasan

Pendidikan multikultural yakni suatu gagasan, pemikiran atau pemikiran sebagai seperangkat keyakinan dan penjelasan yang memahami dan menilai pentingnya keragaman sosial dan etnis sebagai pembentuk cara hidup, pertemuan sosial, karakter individu, peluang pendidikan masyarakat, kelompok dan bangsa (Junaidi, 2018). Model pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk mengubah pola pikir siswa, mendorong toleransi, dan membangun pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman budaya. Multikulturalisme tak terbatas hanya memahami keragaman sosial, namun memiliki makna yang lebih mendalam, khususnya pengakuan liberal pada keragaman sosial yang ada, atau menjadikan masyarakat umum bersedia untuk menoleransi perbedaan (Muawaroh, 2019). Dengan demikian, multikulturalisme adalah filosofi yang mengharapakan setiap orang untuk saling menjaga satu sama lain dan hidup berdampingan dengan semua orang. Memahami perbedaan dan mempunyai pilihan untuk menangani masalah menurut sudut pandang yang berbeda dengan pandangan reseptif sebagai solusi terbaik, terutama dalam menyelesaikan konflik atau merencanakan keharmonisan melalui pengampunan dan tindakan damai.

Pendekatan pendidikan multikultural menekankan pentingnya mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang beragam ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar (Hadi et al., 2024; Kurdi, 2023; Sunandi et al., 2020). Kurikulum berbasis budaya berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dengan mengkoordinasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk menunjukkan serangkaian pengalaman, adat istiadat, legenda, dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat siswa (Zahrika & Andaryani, 2023). Melalui pendidikan semacam ini, siswa dapat memahami awal mula budaya mereka, bagaimana budaya tersebut membentuk kehidupan mereka, dan mengapa hal ini penting. Selain itu, pendekatan berbasis budaya juga berperan penting dalam memajukan keragaman sosial dalam iklim sekolah. Ketika siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, mereka juga menjadi lebih terbuka pada masyarakat lain. Hal ini menciptakan iklim pembelajaran yang komprehensif, di mana siswa belajar bagaimana mempertimbangkan perbedaan dan berinteraksi dengan pemahaman.

Pendidikan multikultural memainkan peranan penting dalam membentuk apresiasi pada perbedaan sosial dalam iklim sekolah (Desyandri, 2014; Saodah, 2018; Wijayanti & Indriyanti, 2017). Berkenaan dengan pendidikan multikultural, siswa diinstruksikan untuk menghargai

dan memahami masyarakat yang berbeda, serta menghargai keragaman sudut pandang. Hal ini membantu siswa dalam membangun kemampuan untuk berkomunikasi dengan pemikiran bersama dalam iklim yang terkait secara global. Pendekatan pendidikan multikultural juga menunjukkan serangkaian pengalaman, nilai-nilai dan berbagai komitmen masyarakat yang berbeda di dunia (Rustam Ibrahim, 2013). Dengan demikian, siswa dapat memahami betapa keragaman sosial merupakan suatu kelimpahan yang dapat memberikan lebih banyak pengalaman dan jawaban berbeda pada permasalahan global. Selain itu, pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi generalisasi dan bias yang mungkin muncul karena ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai masyarakat tertentu (Anggo et al., 2023). Dengan cara ini, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang terbuka, toleran dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang berbeda.

Bagaimanapun, penting untuk memahami bahwa melaksanakan kurikulum berbasis budaya bukannya tanpa tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan materi kurikulum nasional (Sulfemi, 2019). Selain itu, pengajaran berbasis budaya juga memerlukan pelatihan guru yang tepat, yang dapat mengajar dengan metodologi ini dan memahami budaya lingkungan siswanya (Anggreni et al., 2022; Latifah et al., 2021; Nilawati et al., 2021). Dalam upaya mengkoordinasikan identitas lokal ke dalam pendidikan yang lebih inklusif dan beragam, maka perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip, kelebihan, dan kesulitan yang terkait dengan kurikulum berbasis budaya.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan multikultural dianggap sebagai langkah yang sangat tepat dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk hidup dalam keberagaman dan mengembangkan rasa saling toleransi antar sesama. Model pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk mengubah pola pikir siswa, mendorong toleransi, dan membangun pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman budaya. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum yang memperhitungkan dan menghargai keragaman budaya sebagai suatu aset, agar siswa dapat memahami dunia dengan lebih mendalam dan dapat berinteraksi dengan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Guru memegang peran kunci sebagai sosok terpenting dalam sistem pendidikan, termasuk dalam implementasi kurikulum. Dalam konteks mengajarkan pendidikan multikultural, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam pada konsep pendidikan multikultural, tetapi juga perlu memiliki metode dan pendekatan yang tepat guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan merasakan keberagaman, sambil membangun suasana belajar yang saling menghormati dan mendukung perkembangan pribadi setiap siswa. Dengan demikian, peran guru menjadi

sangat penting dalam membentuk pendekatan yang efektif dalam mengajarkan pendidikan multikultural. implementasi model pendidikan multikultural diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa untuk menghadapi dunia yang semakin global dan beragam, serta memberikan kontribusi positif pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., Nurwahidah, & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thingking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 310–331. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/630%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/630/310>
- Anggreni, M. A., Sumantri, S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2022). Kompetensi Guru dalam Penerapan Budaya pada Lembaga PAUD di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3160–3168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1585>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Maria, Carmelita, Salem, V., Khairani, M., Fitri, Mamonth, Merika Setiawati, N., Feriyanto, Nurhidayati, & Imbar, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Banks, J. A., & Banks, C. (2004). Multicultural Education: Issues and Perspectives. Update. In *Jossey-Bass, An Imprint of Wiley*.
- Desyandri, D. (2014). PERAN SENI MUSIK DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2613>
- Fitri, F., & Wahyuningsih, R. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02), 34–45.
- García, O., Flores, N., & Spotti, M. (2021). Language and the Perils of Normalizing Multilingualism in Education. *The Modern Language Journal*, 105(2), 368–383.
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. Third Edition. Multicultural Education Series. In *Teachers College Press*.
- Hadi, H., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 148–159.
- Hs, A. K. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Multikultural. *Almarhalah*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.28>
- Inayah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. In *Al-Ta'dib* (Vol. 8, Issue 2, pp. 150–167). <http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/416/401>
- Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1),

- 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>
- Kamarga, H. (2021). Peran Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35609>
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya(MORFOLOGI)*, 1(4), 215–244.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Lutfi, M., & Lestari, P. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP N 30 Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 89–93. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i2.46994>
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKN. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72–85. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.10248>
- Muawaroh, M. L. (2019). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Religious Education With Multicultural Insight. *Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman Published by Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep*, 12(2), 216–242. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/Anillslam>
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., & Esse, I. (2024). Transformasi Pendidikan : Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8.
- Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan Pendidikan Multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*, 1–14. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.567>
- Padang, A. T. (2023). Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS Pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5759>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50.
- Rustam Ibrahim. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Saadah, S. (2018). Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 75–100. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/12>
- Sholehudin, M. (2013). Pendekatan Multikultural Dalam Pengajaran Apresiasi Cerpenti Perguruan Tinggi. *Semnasbahtera*, 32–45.
- Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal Contemplate*, 1(1).
- Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya. In *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bogor*. (Vol. 1, Issue 1). <https://osf.io/preprints/inarxiv/647wy/>
- Sunandi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., & Suherdi, A. F. (2020). Peran Pendidikan dalam Memahami dan Menghormati Multikulturalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 899–907.

- Suryaningsih, T., Maksum, A., Marini, A., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Jakarta, U. N. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 1027–1042.
- Sutiyo. (2023). Pengembangan Kurikulum Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Di SMK Sunan Kalijogo. *Akademika Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–125.
- Tapung, M. M. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *WAwasan Kesehatan*, 1(1), 60–87. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/16>
- Urokhim, A., Sariban, S., & Kustomo, H. (2022). Cagar Budaya Sebagai Peneguhan Tuban Yang Multikultur. *Jurnal CANDI*, 22(1), 1–13. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/72319/40038>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari Masa ke Masa. *Al Adabiya*, 10(2), 231–242.
- Watoni, M. S. (2019). Integritas Pendidikan Multikultural dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AS-SABIQUN*, 1(1), 142–162. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.343>
- Widiyono, S. (2018). Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. *Elementary School*, 5, 282–290.
- Wijayanti, D., & Indriyanti, P. (2017). Pendidikan Multikultural Berbasis Seni Budaya Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i1.493>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169.
- Zamroni. (2018). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.